

Transformasi Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Berbasis Pesantren

Lutfi Rachman^{1*}, Muallif²

¹Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, ²Universitas Brawijaya Malang

¹lutfirachman09@gmail.com, ²muallif@gmail.com

*Correspondence

DOI: 10.38073/aijis.v2i1.1983

Received: August 2024

Accepted: September 2024

Published: September 2024

Abstract

Education is an essential factor determining the progress of a nation, and an effective curriculum is necessary to produce quality generations. In this context, pesantren as traditional educational institutions play a crucial role in integrating religious education and general education, particularly through the implementation of the Merdeka Learning curriculum. This study aims to explore how the implementation of the Merdeka Learning curriculum in pesantren can build the character and competencies of students to face global challenges. The research method used is qualitative with a library research approach, involving the analysis of various literature related to the Merdeka Learning curriculum and education in pesantren. The results of the study indicate that the Merdeka Learning curriculum in pesantren focuses not only on academic aspects but also on the development of soft skills and noble values, employing interactive and practical teaching methods. The contribution of this research is to provide new insights into the development of a holistic and relevant curriculum in pesantren, as well as to suggest strategic steps to enhance the quality of education in pesantren and other educational institutions in Indonesia. Thus, this study is expected to encourage a stronger integration between religious education and practical skills in pesantren curricula to produce a generation that is ready to make positive contributions to society.

Keywords: *Merdeka Learning Curriculum, Pesantren Education, Character Development in Pesantren*

Abstrak

Pendidikan merupakan faktor esensial yang menentukan kemajuan suatu negara, dan kurikulum yang efektif sangat diperlukan untuk menghasilkan generasi yang berkualitas. Dalam konteks ini, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki peran penting dalam integrasi pendidikan agama dan umum, terutama melalui penerapan kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi kurikulum Merdeka Belajar di pondok pesantren dapat membangun karakter dan kompetensi santri untuk menghadapi tantangan global. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang melibatkan analisis berbagai literatur terkait kurikulum Merdeka Belajar serta pendidikan di pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Merdeka Belajar di pesantren tidak hanya memfokuskan pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan soft skill dan nilai-nilai luhur, dengan melibatkan metode pengajaran yang interaktif dan praktis. Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan wawasan baru mengenai pengembangan kurikulum di pondok pesantren yang holistik dan relevan, serta menyarankan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di

pesantren dan lembaga pendidikan lainnya di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendorong integrasi yang lebih kuat antara pendidikan agama dan keterampilan praktis dalam kurikulum pesantren, dalam rangka melahirkan generasi yang siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka Belajar, Pendidikan Pesantren, Pendidikan Karakter di Pesantren*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor esensial dalam menentukan kemajuan suatu negara. Pendidikan yang baik akan menghasilkan generasi yang baik pula. Suatu bangsa akan diakui eksistensinya di bidang pendidikan apabila negara tersebut berhasil menerapkan kurikulum yang bisa memacu peserta didiknya untuk mau belajar dan terus berkembang. Sehingga untuk mencapai itu semua diperlukan landasan, kurikulum, dan asas-asas yang baik di dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan.¹

Pada era modernisasi seperti saat ini dimana proses interaksi sosial berjalan semakin meningkat cepat dan tingkat mobilisasi masyarakat pun semakin tinggi, maka diharapkan ada pendidikan yang mampu menjawab tantangan hadirnya dunia baru yang semakin akseleratif. Misalnya pendidikan yang menampilkan wajah keberagaman adalah pendidikan umum yang diintegrasikan dengan pendidikan pondok pesantren. Pendidikan semacam itu, kini telah marak, berkembang dan populer di tengah-tengah masyarakat. Bentuk pendidikan terintegrasi sering kita jumpai pada Pendidikan pesantren atau yang populer disebut boarding school. Model pendidikan ini merupakan penggabungan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, dan dianggap masih memiliki nuansa agama yang sangat kental sekali. Bahkan akhir-akhir ini, banyak dijumpai sekolah Islam terpadu baik dasar maupun menengah yang menerapkan model pembelajaran terintegrasi.² Hal inilah yang mengantarkan pondok pesantren menjadi institusi penting yang dilirik oleh beberapa kalangan masyarakat dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan dasarnya arus informasi di era globalisasi.

Menurut International Student Assessment Program (PISA), 70% siswa berusia 15 tahun gagal pada tingkat minimum dalam membaca sederhana dan penerapan konsep matematika dasar.³ Skor ini tidak meningkat secara tinggi selama 10-15 tahun terakhir. Selain itu, terdapat perbedaan kualitas pembelajaran yang tinggi antar daerah dan antar kelompok sosial ekonomi yang diperparah oleh pandemi COVID-19.⁴

Kurikulum merdeka di pesantren mempunyai keunikan, karena pondok pesantren

¹ Desmy Yenti, Nelly Octovia Hefrita, dan Fadriati Fadriati, "Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 3 (23 Juni 2024): 3317–27, <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1285>.

² Muhaini Muhaini, "Model Integrasi Keilmuan Pada Sekolah Menengah Atas Negeri Unggul Kabupaten Aceh Timur," *Journal Analytica Islamica* 8, no. 1 (8 Maret 2020): 59–76, <https://doi.org/10.30829/jai.v8i1.7071>.

³ I. Komang Muliantara, "Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Berorientasi Konsep Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS," *JURNAL ILMIAH BAHASA DAN SASTRA* 9, no. 2 (2022): 82–94, <https://doi.org/10.21067/jibs.v2i9.7998>.

⁴ Desi Hijri Astutik, "Pengembangan Literasi Matematika Sekolah Dalam Perspektif Logical Reasoning," *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 1 (1 Februari 2018): 870–75.

tidak hanya sekedar mentranfer pengetahuan, tetapi ada juga tuntunan pengalaman sehingga lulusan pesantren juga memiliki ketundukan dan kepatuhan. Menurut peneliti pengimplementasian terbaik kurikulum merdeka belajar yaitu di pondok pesantren, karena pada dasarnya pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan terlebih dahulu menerapkan konsep merdeka belajar. Dan kurikulum merdeka ini akan mencerminkan betapa hebatnya pondok pesantren yang telah jauh menerapkan konsep merdeka belajar sebelum sekolah umum lainnya. Pondok pesantren juga mungkin bisa menjadikan rujukan atas sekolah-sekolah umum dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar.

Kurikulum Merdeka Belajar menampilkan keunikan dan karakteristik yang menarik, terutama ketika dikaitkan dengan pendidikan di pondok pesantren. Pertama-tama, salah satu fokus utama kurikulum ini adalah pengembangan *soft-skill* dan karakteristik melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Hal ini dirancang untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Profil pelajar Pancasila mencakup enam dimensi kompetensi yang saling berkaitan, yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keberagaman global, semangat gotong royong, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas. Untuk mencapai keberhasilan dalam membangun profil ini, semua dimensi perlu dikembangkan secara bersamaan, bukan secara terpisah. Pondok pesantren berperan penting dengan mengajarkan lebih dari sekedar pengetahuan; mereka berupaya untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan siswa.

Selanjutnya, kurikulum ini menekankan pentingnya materi esensial yang relevan dan mendalam. Pendekatan ini bertujuan memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk merangsang kreativitas dan inovasi mereka dalam mencapai kompetensi dasar, seperti literasi dan numerasi. Di lingkungan pondok pesantren, fokus ini terlihat dalam cara pengajaran yang mendalam pada berbagai disiplin ilmu, memungkinkan santri untuk benar-benar menguasai bidang yang menjadi minat mereka. Dengan penguasaan materi yang memadai, diharapkan santri dapat menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks dan memiliki kapasitas untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

Akhirnya, fleksibilitas dalam pembelajaran adalah salah satu fitur kunci dari kurikulum Merdeka Belajar. Pembelajaran yang fleksibel ini mencakup tiga tipe utama: intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dengan demikian, pondok pesantren dapat mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan santri. Misalnya, metode pembelajaran kitab kuning yang sudah menjadi tradisi, seperti klasikal, bondongan, sorogan, diskusi, hafalan, tanya jawab, ceramah, dan demonstrasi, akan sangat mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan memperdalam penguasaan materi. Melalui pendekatan ini, pendidikan di pondok pesantren tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman.

Sebelumnya, penelitian terkait penerapan kurikulum Merdeka Belajar di

madrasah sudah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dkk.,⁵ Nafi'ah dkk.,⁶ Rahmansyah,⁷ Aisyah dkk.,⁸ dan Muslimin.⁹ Namun berbeda dengan semua penelitian tersebut, penelitian ini meneliti terkait integrasi dari kurikulum Merdeka Belajar tersebut, tetapi berbasis pondok pesantren. Dengan demikian, integrasi kurikulum Merdeka Belajar dalam konteks pondok pesantren diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih untuk menganalisis literatur yang berkaitan dengan kurikulum Merdeka Belajar dan penerapannya di pondok pesantren. Peneliti akan mengumpulkan data dari buku, artikel ilmiah, dan dokumen resmi yang membahas pendidikan di pondok pesantren serta pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Proses penelitian dimulai dengan penelusuran sumber-sumber literatur yang relevan, dengan fokus pada karakteristik kurikulum, metode pengajaran, dan dampak integrasi pendidikan umum dan agama. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif untuk memahami keunikan dan efektivitas kurikulum dalam konteks pondok pesantren. Hasil dari studi pustaka ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan kurikulum di institusi lain, serta rekomendasi untuk kebijakan pendidikan yang lebih baik di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pesantren

Konsep pengembangan kurikulum adalah suatu keharusan dalam sistem pendidikan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara efektif dan relevan dengan tuntutan zaman. Dalam konteks pendidikan yang berkembang saat ini, khususnya di lingkungan pondok pesantren, pengembangan kurikulum yang berbasis pada prinsip Merdeka Belajar menjadi krusial. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan konsep kurikulum Merdeka, termasuk faktor-faktor

⁵ Mardhiyati Ningrum, Maghfiroh, dan Rima Andriani, "Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah," *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 5, no. 1 (31 Maret 2023): 85–100, <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.3513>.

⁶ Jamilatun Nafi'ah, Dukan Jauhari Faruq, dan Siti Mutmainah, "Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah," *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1 (29 April 2023): 1–12.

⁷ Muhammad Fahmi Rahmansyah, "Merdeka Belajar: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah/Madrasah," *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (19 November 2021), <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i1.13905>.

⁸ Siti Aisyah, Kustiana Arisanti, dan Firdaus Ainul Yaqin, "Adaptasi dan Inovasi Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menyambut Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 1 (31 Maret 2023): 386–93, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4583>.

⁹ Ikhwanul Muslimin, "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus Di Madrasah Se-Jawa Timur," *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (12 Maret 2023): 31–49, <https://doi.org/10.56013/fj.v3i1.2010>.

yang diperlukan untuk menciptakan korelasi yang harmonis antara kurikulum Merdeka Belajar dan kurikulum pesantren.

Kurikulum merujuk pada keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan.¹⁰ Oleh karena itu, pengembangan kurikulum tidak hanya mencakup konten akademik tetapi juga aspek-aspek lain yang mendukung pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Di SMA Assurur Lil Ilmi Wadda'wah Al-Basith, konsep pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai jenis kurikulum ke dalam sistem pendidikan pesantren. Beberapa kurikulum yang dijadikan rujukan dalam integrasi ini meliputi: (1) Kurikulum dari Kementerian Agama: Kurikulum ini berfungsi sebagai dasar bagi pendidikan agama di pesantren, mengutamakan pembelajaran syariat dan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan pedoman Kementerian. (2) Kurikulum Pesantren: Kurikulum ini dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di lingkungan pesantren, mengedepankan materi yang relevan dengan tradisi dan praktik keagamaan, serta memperkuat penguasaan ilmu agama. (3) Kurikulum Diniyah: Ini adalah kurikulum yang berfokus pada pengajaran bidang ilmu agama, termasuk tafsir, hadis, fiqh, dan akhlak, yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan siswa tentang Islam. (4) Pengembangan Ekstrakurikuler: Kegiatan ekstrakurikuler menjadi bagian penting dalam pengembangan sifat dan keterampilan peserta didik, dengan menawarkan berbagai aktivitas yang dapat mengasah bakat dan minat, serta membangun karakter kepemimpinan dan kerjasama. (5) Kurikulum Ribat Assyatiry: Kurikulum ini mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan yang diajarkan di Ribat Assyatiry, yang mengedepankan pembelajaran berbasis proyek, kemandirian, dan kreativitas santri dalam konteks pendidikan agama.

Dengan mengintegrasikan berbagai kurikulum ini, SMA Assurur Lil Ilmi Wadda'wah Al-Basith berkomitmen untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai agama dan karakter yang baik. Pengembangan kurikulum yang holistik ini diharapkan dapat menjawab tantangan dalam pendidikan di era modern ini dan menjadikan santri sebagai individu yang siap menghadapi berbagai dinamika kehidupan.

Pengembangan kurikulum yang efektif akan mendukung lembaga pendidikan dalam mencapai tujuannya untuk mempersiapkan generasi yang siap berkontribusi positif dalam masyarakat, serta mampu bersaing di tingkat global. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan bahwa pendidikan di pesantren akan semakin relevan dan berdampak besar bagi kemajuan pendidikan nasional.

1. Kurikulum dari Kementrian Agama

Kurikulum dari kementrian agama merupakan keharusan yang harus diambil oleh lembaga untuk mendapatkan pengakuan formal dari pemerintah. kurikulum ini diterapkan di berbagai madrasah dari tingkatan RA, MI, MTS, dan MA. Kurikulum

¹⁰ Ira Fatmawati, "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran," *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 1, no. 1 (22 November 2021): 20–37, <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.4>.

tersebut mencakup berbagai mata pelajaran agama Islam, seperti tafsir, hadis, fiqh, dan akidah. Selain itu juga terdapat mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, dan IPA. Dengan mengikuti kurikulum ini, madrasah dapat memastikan bahwa para siswa mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah dan dapat bersaing secara setara dengan sekolah umum lainnya.

Pengembangan kurikulum merupakan proses dinamika sehingga dapat merespon terhadap tuntutan perubahan struktural pemerintahan, perkembangan ilmu dan teknologi maupun globalisasi.¹¹ Pengembangan kurikulum juga bertujuan untuk memastikan bahwa para siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Dengan demikian, para lulusan madrasah dapat siap terjun ke dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan bekal pengetahuan yang memadai. Selain itu, pengembangan kurikulum juga dapat membantu menciptakan generasi muda yang memiliki pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan, sehingga dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pengembangan kurikulum di madrasah dapat membantu menciptakan generasi muda yang terampil dan siap bersaing dalam era globalisasi. Selain itu, para lulusan madrasah juga diharapkan dapat membawa nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan dalam lingkungan kerja maupun kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadi teladan bagi masyarakat sekitar. Melalui pengembangan kurikulum yang terus menerus, madrasah dapat terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memberikan kontribusi yang positif dalam pembangunan bangsa.

2. Kurikulum Pesantren

Kurikulum pesantren memiliki ciri khas yang membedakannya dari kurikulum pendidikan formal lainnya, karena fokus utama pada integrasi antara ilmu agama dan pendidikan umum. Dalam pengembangan kurikulum pesantren, terdapat penekanan pada pembelajaran holistik yang tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan etika. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, kemampuan sosial yang kuat, dan siap menjadi agen perubahan dalam masyarakat.¹²

Dalam implementasinya, kurikulum pesantren mengkombinasikan berbagai disiplin ilmu, mulai dari agama, bahasa, dan sains, hingga keterampilan praktik seperti kewirausahaan dan kerajinan. Misalnya, santri diajarkan fiqh dan tafsir untuk memperdalam pemahaman agama mereka, sekaligus mendapatkan pelajaran tentang manajemen dan pemasaran untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan

¹¹ Neliwati Neliwati dkk., "Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum 2013 Di Unit Pelaksana Teknis SMP Negeri 35 Kota Medan," *Jurnal Sains Dan Teknologi* 5, no. 2 (29 Desember 2023): 725–30.

¹² M. A. Achlami, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan, Dakwah dan Sosial dalam Menangkal Radikalisme dan Terorisme," *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (30 April 2024): 118–26.

ekonomi di masa depan. Program pembelajaran ini sering kali menggunakan metode interaktif dan partisipatif, di mana santri aktif terlibat dalam diskusi, praktik langsung, serta proyek komunitas yang membangun rasa empati dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, pengembangan kurikulum pesantren juga memerlukan kolaborasi antara pengasuh pesantren, pendidik, dan masyarakat. Melalui dialog dan kerja sama yang baik, kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan perkembangan zaman, sehingga relevansi pendidikan di pesantren tetap terjaga. Dengan menerapkan kurikulum yang inklusif dan adaptif, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pengembangan masyarakat yang berkontribusi positif terhadap kemajuan sosial dan budaya di sekitarnya.¹³

Dengan demikian, pengembangan kurikulum pesantren yang holistik berperan penting dalam menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global, sekaligus mampu menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya serta agama di tengah perubahan yang cepat. Hal ini menjadi salah satu kunci untuk memastikan bahwa pendidikan di pesantren tetap relevan dan berdaya saing, serta mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu berkontribusi bagi masyarakat.¹⁴

3. Kurikulum Diniyah

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan di luar sekolah formal yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.¹⁵ Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang telah diakui keberadaannya oleh masyarakat maupun pemerintah. Di dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan bahwa Madrasah Diniyah merupakan salah satu dari sebuah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan kepada anak didik dalam bidang keagamaan. Sejalan dengan ide-ide pendidikan di Indonesia maka Madrasah pun ikut mengadakan pembaharuan dari dalam.¹⁶

Kurikulum Diniyah merupakan salah satu komponen esensial dalam pendidikan di pondok pesantren, yang berfokus pada pengajaran ilmu agama Islam. Kurikulum ini dirancang untuk membekali santri dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, termasuk aspek akidah, ibadah, akhlak, serta tauhid. Dalam

¹³ Mukhlis Mukhlis, "Komponen Utama Kurikulum Pendidikan Islam di Lingkungan Pesantren Sebagai Pembentuk Karakter dan Keagamaan Santri," *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan* 1, no. 2 (30 Desember 2023): 138–58, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10652349>.

¹⁴ Alifah Aulia Nurfadhilah dkk., "Analisis Pengelolaan Kurikulum Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan," *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial* 2, no. 5 (18 Juni 2024): 1–17, <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i5.977>.

¹⁵ Dahlina Sari Saragih, Abd Mukti, dan Siti Zubaiah, "Dinamika Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah (Studi Kasus Mdta Di Kecamatan Percut Sei Tuan)," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 3, no. 1 (17 Februari 2019), <https://doi.org/10.47006/er.v3i1.4098>.

¹⁶ Rika Mutiara Abdillah, Ahmad Junaedi Sitika, dan Debibik Nabilatul Fauziah, "Lembaga Pendidikan Madrasah Diniyah Riyadul Athfal sebagai Alternatif Pendidikan Islam di Desa Mulangsari Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang," *ISLAMIKA* 4, no. 3 (1 Juli 2022): 247–61, <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i3.1887>.

kurikulum Diniyah, santri diajarkan untuk memahami teks-teks klasik Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, dan Tasawuf, melalui berbagai metode pedagogis yang mendukung proses pembelajaran yang efektif. Salah satu ciri khas dari kurikulum Diniyah adalah penggunaan kitab kuning, yaitu buku-buku klasik yang ditulis oleh ulama salaf yang mengandung ilmu agama. Pembelajaran dengan kitab kuning sering kali melibatkan metode pengajaran tradisional seperti sorogan (belajar secara individu), bandongan (belajar secara kelompok), dan halaqah (diskusi kelompok kecil). Metode-metode ini mendorong interaksi aktif antara pengajar dan santri, serta memperkuat pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan.

Selain fokus pada penguasaan ilmu agama, kurikulum Diniyah juga berperan dalam pembentukan akhlak dan karakter yang baik. Santri diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Dengan secara konsisten menekankan pentingnya akhlak mulia, kurikulum Diniyah membantu membangun generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Pengembangan kurikulum Diniyah perlu dilakukan secara berkelanjutan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks globalisasi dan dinamika sosial yang cepat, penting bagi kurikulum ini untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dan keterampilan hidup yang dapat menunjang santri dalam menghadapi tantangan di masa depan. Misalnya, pengajaran tentang etika dalam berbisnis, kepemimpinan, dan kerja sama sosial dapat dimasukkan ke dalam kurikulum Diniyah tanpa mengurangi esensi ajaran agama.

Dengan demikian, kurikulum Diniyah bukan hanya menjadi alat untuk mengajarkan ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai landasan kuat bagi santri untuk menjadi individu yang beriman, berakhlak baik, dan mampu berkontribusi positif di masyarakat. Integrasi antara ilmu agama dan pendidikan karakter dalam kurikulum Diniyah sangat penting untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global sambil tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.¹⁷

4. Pengembangan Ekstra Kurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah, dimana kegiatan ini dilakukan oleh pihak sekolah, untuk mengembangkan potensi yang terdapat pada diri peserta didiksiswinya, kegiatan ini dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah, kegiatan ini bisa berupa kegiatan olah raga maupun kegiatan lainnya.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan

¹⁷ Mukhlis, "Komponen Utama Kurikulum Pendidikan Islam di Lingkungan Pesantren Sebagai Pembentuk Karakter dan Keagamaan Santri."

kebutuhan potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

5. Kurikulum Ribat As Syatiry

Kurikulum Ribat Assyatiry yang diasuh oleh al-Alim al-Alamah al-Habib Salim Bin Abdullah Assyatiry di Hadramaut, Yaman, menonjolkan pendekatan yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan keterampilan praktis. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan mendalam tentang agama, tetapi juga mampu menerapkan ilmu tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Salah satu keunikan dari kurikulum ini adalah adanya penekanan pada pendidikan yang berbasis proyek. Santri tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi mereka dilibatkan dalam kegiatan praktis yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Misalnya, mereka diajarkan tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta diberikan kesempatan untuk mengerjakan proyek yang memungkinkan mereka berkontribusi langsung kepada komunitas.¹⁸

Melalui kegiatan-kegiatan ini, santri diharapkan dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat modern, seperti keterampilan komunikasi, kerjasama, dan pemecahan masalah. Dengan menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, kurikulum Ribat Assyatiry tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter yang mencakup akhlak mulia dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain.

Selain itu, pembelajaran di Ribat Assyatiry juga mencakup pelatihan dalam bidang kepemimpinan dan manajemen, yang mempersiapkan santri untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab di masa depan. Dalam konteks ini, kurikulum berfungsi untuk membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memimpin dengan nilai-nilai Islam yang luhur.

Dengan demikian, integrasi pendidikan agama dan keterampilan praktis dalam kurikulum Ribat Assyatiry menciptakan suasana belajar yang holistik, di mana santri tidak hanya diajarkan untuk mengejar ilmu, tetapi juga untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka. Hal ini menjadi landasan penting bagi lulusan Ribat Assyatiry untuk dapat berkontribusi positif dalam masyarakat dan menjawab tantangan di era globalisasi.

SIMPULAN

Pendidikan di pondok pesantren, khususnya melalui penerapan kurikulum Merdeka Belajar, memainkan peran penting dalam mencetak generasi yang unggul dan memiliki karakter yang kuat. Dewasa ini, integrasi antara pendidikan agama dan umum menjadi semakin relevan, terutama dalam menghadapi tantangan di era modern yang

¹⁸ Zeffry Alkatiri dan Nabel A. Karim Hayaze, "Critical Literature Study on Habaib Identity in the Constellation of Islamic Studies in Indonesia from the Colonial Period to the Present," *Cogent Arts & Humanities* 9, no. 1 (31 Desember 2022): 2096286, <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2096286>.

ditandai dengan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Kurikulum Merdeka Belajar di pondok pesantren tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan soft skill dan karakter, dengan tujuan menghasilkan lulusan yang siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

Melalui kurikulum yang holistik dan terintegrasi, seperti yang diterapkan di SMA Assurur Lil Ilmi Wadda'wah Al-Basith, santri dapat belajar dari berbagai disiplin ilmu, baik yang bersifat spiritual maupun duniawi. Pendekatan ini mencakup pengajaran ilmu agama secara mendalam, pengembangan keterampilan praktis, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan bakat dan minat peserta didik. Dengan demikian, lulusan pondok pesantren diharapkan tidak hanya memiliki keahlian akademik, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan implementasi kurikulum Merdeka Belajar di pesantren menjadi indikator penting dari potensi pendidikan pesantren sebagai model pendidikan yang relevan dan adaptif. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum di pesantren lain dan lembaga pendidikan secara umum, sehingga menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, berdaya saing, dan mampu menjawab tantangan zaman. Dengan cara ini, pendidikan di pesantren beserta kurikulumnya diharapkan dapat terus berperan dalam membentuk generasi masa depan yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menjadi pemimpin yang bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Rika Mutiara, Ahmad Junaedi Sitika, dan Debibik Nabilatul Fauziah. "Lembaga Pendidikan Madrasah Diniyah Riyadul Athfal sebagai Alternatif Pendidikan Islam di Desa Mulangsari Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang." *ISLAMIKA* 4, no. 3 (1 Juli 2022): 247–61. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i3.1887>.
- Achlami, M. A. "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan, Dakwah dan Sosial dalam Menangkal Radikalisme dan Terorisme." *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (30 April 2024): 118–26.
- Aisyah, Siti, Kustiana Arisanti, dan Firdaus Ainul Yaqin. "Adaptasi dan Inovasi Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menyambut Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 1 (31 Maret 2023): 386–93. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4583>.
- Alkatiri, Zeffry, dan Nabel A. Karim Hayaze. "Critical Literature Study on Habaib Identity in the Constellation of Islamic Studies in Indonesia from the Colonial Period to the Present." *Cogent Arts & Humanities* 9, no. 1 (31 Desember 2022): 2096286. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2096286>.
- Astutik, Desi Hijri. "Pengembangan Literasi Matematika Sekolah Dalam Perspektif Logical Reasoning." *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 1 (1 Februari 2018): 870–75.

- Fatmawati, Ira. “Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran.” *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 1, no. 1 (22 November 2021): 20–37. <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.4>.
- Muhaini, Muhaini. “Model Integrasi Keilmuan Pada Sekolah Menengah Atas Negeri Unggul Kabupaten Aceh Timur.” *Journal Analytica Islamica* 8, no. 1 (8 Maret 2020): 59–76. <https://doi.org/10.30829/jai.v8i1.7071>.
- Mukhlis, Mukhlis. “Komponen Utama Kurikulum Pendidikan Islam di Lingkungan Pesantren Sebagai Pembentuk Karakter dan Keagamaan Santri.” *Al-Ma’had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan* 1, no. 2 (30 Desember 2023): 138–58. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10652349>.
- Muliantara, I. Komang. “Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Berorientasi Konsep Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS.” *JURNAL ILMIAH BAHASA DAN SASTRA* 9, no. 2 (2022): 82–94. <https://doi.org/10.21067/jibs.v2i9.7998>.
- Muslimin, Ikhwanul. “Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus Di Madrasah Se-Jawa Timur.” *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (12 Maret 2023): 31–49. <https://doi.org/10.56013/fj.v3i1.2010>.
- Nafi’ah, Jamilatun, Dukan Jauhari Faruq, dan Siti Mutmainah. “Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1 (29 April 2023): 1–12.
- Neliwati, Neliwati, Dhea Arsita, Naffa Qaila, dan Said Hasian. “Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum 2013 Di Unit Pelaksana Teknis SMP Negeri 35 Kota Medan.” *Jurnal Sains Dan Teknologi* 5, no. 2 (29 Desember 2023): 725–30.
- Ningrum, Mardhiyati, Maghfiroh, dan Rima Andriani. “Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah.” *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 5, no. 1 (31 Maret 2023): 85–100. <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.3513>.
- Nurfadhilah, Alifah Aulia, Daffa Harits Ariyadi, Dwi Ratnawati, Erva Karimatunisa, Kurnia Dewi Kusumaningrum, dan Bahtiyar Heru Susanto. “Analisis Pengelolaan Kurikulum Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan.” *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial* 2, no. 5 (18 Juni 2024): 1–17. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i5.977>.
- Rahmansyah, Muhammad Fahmi. “Merdeka Belajar: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah/Madrasah.” *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (19 November 2021). <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i1.13905>.
- Saragih, Dahlina Sari, Abd Mukti, dan Siti Zubaiah. “Dinamika Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah (Studi Kasus Mdt Di Kecamatan Percut Sei Tuan).” *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 3, no. 1 (17 Februari 2019). <https://doi.org/10.47006/er.v3i1.4098>.
- Yenti, Desmy, Nelly Octovia Hefrita, dan Fadriati Fadriati. “Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka.” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 3 (23 Juni 2024): 3317–27. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1285>.